

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Tentang Sungai

#### 1. Pengertian Sungai

Sungai merupakan jalan [air](#) alami, mengalir menuju samudera, danau, laut, atau ke sungai yang lain. Pada beberapa kasus, sebuah sungai secara sederhana mengalir meresap ke dalam tanah sebelum menemukan badan air lainnya. Melalui sungai merupakan cara yang biasa bagi air [hujan](#) yang turun di [daratan](#) untuk mengalir ke [laut](#) atau tampungan air yang besar seperti [danau](#). Sungai terdiri dari beberapa bagian, bermula dari [mata air](#) yang mengalir ke anak sungai. Beberapa anak sungai akan bergabung untuk membentuk sungai utama. Aliran air biasanya berbatasan dengan saluran dasar dan tebing di sebelah kiri dan kanan. Penghujung sungai di mana sungai bertemu laut dikenal sebagai muara sungai. Manfaat terbesar sebuah sungai adalah untuk [irigasi](#) pertanian, bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, bahkan sebenarnya potensial untuk dijadikan objek wisata sungai (Ahira: 2011).

#### 2. Jenis-jenis Sungai

Sungai menurut jumlah airnya dibedakan menjadi :

1. [Sungai Permanen](#), yaitu sungai yang debit airnya sepanjang tahun relatif tetap. Contoh sungai jenis ini adalah sungai Kapuas, Kahayan, Barito dan Mahakam di Kalimantan. Sungai Musi, Batanghari dan Indragiri di Sumatera.

2. [Sungai Periodik](#), yaitu sungai yang pada waktu musim hujan airnya banyak, sedangkan pada musim kemarau airnya kecil. Contoh sungai jenis ini banyak terdapat di pulau Jawa misalnya sungai Bengawan Solo, dan sungai Opak di Jawa Tengah. Sungai Progo dan sungai Code di Daerah Istimewa Yogyakarta serta sungai Brantas di Jawa Timur.
3. [Sungai Intermittent](#) atau Sungai Episodik, yaitu sungai yang pada musim kemarau airnya kering dan pada musim hujan airnya banyak. Contoh sungai jenis ini adalah sungai Kalada di pulau Sumba.
4. [Sungai Ephemeral](#), yaitu sungai yang ada airnya hanya pada saat musim hujan. Pada hakekatnya sungai jenis ini hampir sama dengan jenis episodik, hanya saja pada musim hujan sungai jenis ini airnya belum tentu banyak (Stanis: 2011).

Sungai menurut genetiknya dibedakan menjadi :

1. [Sungai Konsekuen](#), yaitu sungai yang arah alirannya searah dengan kemiringan lereng.
2. [Sungai Subsekuen](#), yaitu sungai yang aliran airnya tegak lurus dengan sungai konsekuen.
3. [Sungai Obsekuen](#), yaitu anak sungai subsekwen yang alirannya berlawanan arah dengan sungai konsekuen.
4. [Sungai Insekuen](#), yaitu sungai yang alirannya tidak teratur atau terikat oleh lereng daratan.
5. [Sungai Resekuen](#), yaitu anak sungai subsekwen yang alirannya searah dengan sungai konsekuen (Stanis: 2011).

## **B. Tinjauan Tentang Kemiskinan**

### **1. Pengertian Kemiskinan**

Merujuk Suparlan (1994) dalam Ketut Sudhana Astika (2010), kemiskinan dinyatakan sebagai suatu keadaan kekurangan harta atau benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang. Akibat dari kekurangan harta atau benda tersebut maka seseorang atau sekelompok orang itu merasa kurang mampu membiayai kebutuhan hidupnya sebagaimana layaknya. Ketidakmampuan tersebut mungkin hanya pada tingkat kebutuhan-kebutuhan budaya (adat, upacara-upacara, moral dan etika), atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial (pendidikan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama) atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar (makanminum, berpakaian, bertempat tinggal atau rumah, kesehatan dan sebagainya). Kemiskinan dengan demikian terserap ke dalam dan mempengaruhi hampir keseluruhan aspek-aspek kehidupan manusia. Kemiskinan yang diderita oleh sekelompok orang bahkan sebuah masyarakat, menghasilkan suatu keadaan dimana warga masyarakat yang bersangkutan merasa tidak miskin bila berada dan hidup diantara sesamanya. Karena berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan para warga kelompok tersebut dirasakan sebagai suatu hal yang biasa (sebagai fenomena biasa dalam kehidupan keseharian mereka). Pada kondisi seperti itu tidak ada yang diacu untuk pamer, sehingga diantara mereka tidak ada perasaan saling berbeda, yang dapat menimbulkan perasaan malu.

Dorodjatun Kuntjoro Jakti (1986), menghimpun sejumlah hasil penelitian kependudukan dan masalah kemiskinan dalam 'Kemiskinan di Indonesia' melihat

masalah kemiskinan muncul sebagai dampak dari kebijakan pembangunan khususnya pembangunan desa-kota yang tidak seimbang, sehingga berdampak pada berkembangnya fenomena kemiskinan (khususnya di perkotaan).

## **2. Kategori Kemiskinan**

Merujuk Soemardjan (1980) dalam Ketut Sudhana Astika (2010), kategori kemiskinan meliputi Kemiskinan Absolute dan Kemiskinan Struktural yang akan dijelaskan berikut :

### **1. Kemiskinan Absolute**

Kemiskinan Absolute adalah kemiskinan dengan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) terhadap makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan Absolut kerap kali bergelut dengan upaya untuk membebaskan masyarakat dari sindrom-sindrom kemiskinan. Sindrom kemiskinan di sini meliputi kondisi gizi dan kesehatan yang buruk, pendidikan/pengetahuan umum yang sangat minimal, sampai kepada sikap mental berupa keputusasaan, perilaku menyimpang yang bisa berimplikasi kriminalitas.

### **2. Kemiskinan Struktural**

Kemiskinan Struktural dimana dalam pendapatnya dinyatakan bahwa kemiskinan struktural tidak menunjuk pada individual yang miskin karena malas bekerja atau tidak mendapatkan penghasilan, tetapi lebih banyak karena

struktur sosial masyarakat yang ada telah membatasi hak-hak mereka untuk mendapatkan/menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia untuk mereka. Pada kondisi seperti itu kelompok masyarakat yang berada pada kondisi seperti itu pada umumnya memiliki kesadaran akan nasibnya yang berbeda dengan kelompok/ golongan lainnya. Dalam kelompok miskin secara struktur ini, masih menurut Soemardjan, ada para petani yang tidak bertanah atau mempunyai garapan yang sangat kecil, sehingga tidak mencukupi untuk pemenuhan hidupnya. Juga golongan mereka yang tidak terdidik dan terlatih yang disebut *unskilled labores* yang terhambat untuk memasuki pasar kerja, golongan miskin itu juga meliputi para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah, atau golongan ekonomi lemah.

### **3. Indikator Kemiskinan**

Kriteria Kemiskinan menurut BPS :

Pada penanggulangan kemiskinan melalui program BLT, BPS menetapkan 14 kriteria keluarga miskin, yaitu :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m<sup>2</sup> per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah atau bambu.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu kualitas rendah/tembok tanpa plester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.

6. Sumber air minum tidak berasal dari sumur atau mata air tidak terlindung atau sungai dan air hujan.
7. Bahan bakar untuk masak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali sehari.
9. Hanya sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik.
10. Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual, seperti sepeda motor, emas, perak, kapal motor, atau barang modal lainnya (Kriteria miskin menurut BPS tahun 2009).

### **C. Tinjauan Tentang Budaya Kemiskinan Perkotaan**

Istilah kebudayaan kemiskinan untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang antropolog Amerika, Oscar Lewis (1955) dalam Suparlan (1984:369). Selanjutnya menurut Oscar Lewis (1955), mengidentifikasi bahwa dalam kebudayaan kemiskinan (terutama di perkotaan), adalah sebagai konsekuensi dari masyarakat dengan kepadatan tinggi, terbatasnya akses-akses terhadap barang-barang konsumsi, layanan kesehatan dan sarana pendidikan. Kebudayaan kemiskinan juga bisa terwujud dalam situasi ekonomi yang terdeferensiasi, berkembangnya sistem ekonomi uang, buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan. Demikian juga pada masyarakat yang mempunyai institusi sosial yang lemah untuk mengontrol dan memecahkan masalah sosial dan kependudukan, yang berdampak pada pertumbuhan tinggi dan pengangguran juga tinggi.

Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang

berstrata kelas, sangat individualistis berciri kapitalisme. Sehingga yang mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki kebudayaan kemiskinan adalah kelompok masyarakat yang berstrata rendah mengalami perubahan sosial yang drastis yang ditunjukkan oleh ciri-ciri yang dikemukakan Oscar Lewis (1955) dalam Suparlan (1984) :

1. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin kedalam lembaga-lembaga utama masarakat, yang berakibat munculnya rasa ketakutan, kecurigan tinggi, apatis dan perpecahan;
2. Pada tingkat komunitas lokal secara fisik ditemui rumah-rumah dan pemukiman kumuh, penuh sesak, bergerombol, dan rendahnya tingkat organisasi diluar keluarga inti dan keluarga luas;
3. Pada tingkat keluarga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, atau perkawinan usia dini, tingginya angka perpisahan keluarga, dan kecenderungan terbentuknya keluarga matrilineal dan dominannya peran sanak keluarga ibu pada anak-anaknya;
4. Pada tingkat individu dengan ciri yang menonjol adalah kuatnya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan yang tinggi dan rasa rendah diri;
5. Tingginya rasa tingkat kesengsaraan, karena beratnya penderitaan ibu, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri dan dorongan nafsu, kuatnya orientasi masa kini, dan kekurang sabaran dalam hal menunda keinginan dan rencana masa depan, perasaan pasrah/tidak berguna, tingginya

anggapan terhadap keunggulan lelaki, dan berbagai jenis penyakit kejiwaan lainnya;

6. Kebudayaan kemiskinan juga membentuk orientasi yang sempit dari kelompoknya, mereka hanya mengetahui kesulitan-kesulitan, kondisi setempat, lingkungan tetangga dan cara hidup mereka sendiri saja, tidak adanya kesadaran kelas walau mereka sangat sensitif terhadap perbedaan-perbedaan status;

Kebudayaan kemiskinan merupakan adaptasi dan penyesuaian oleh sekelompok orang pada kondisi marginal mereka, tetapi bukan untuk eksistensinya karena sejumlah sifat dan sikap mereka lebih banyak terbatas pada orientasi kekinian dominannya sikap rendah diri, apatis, dan sempitnya pada perencanaan masa depan.

Dalam buku *Kemiskinan di Perkotaan* suntingan Prof. Dr. Parsudi Suparlan, Oscar Lewis (1955) menjelaskan bahwa kemiskinan yang ia pahami adalah suatu sub-kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Ia membawakan pandangan lain bahwa kemiskinan bukan hanya masalah kelumpuhan ekonomi, disorganisasi atau kelangkaan sumber daya. Kemiskinan dalam beberapa hal bersifat positif karena memberikan jalan keluar bagi kaum miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya.

*Culture of poverty* lanjutnya, mewujud dalam masyarakat yang memiliki kondisi seperti:



- Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keuntungan
- Tingkat pengangguran dan setengah pengangguran tinggi
- Upah buruh rendah
- Tak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah
- Sistem keluarga bilateral lebih menonjol
- Kuatnya seperangkat nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta dan adanya kemungkinan mobilitas vertikal dan sikap hemat, serta ada anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi/memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya.

#### **D. Kajian Sosiologi Lingkungan**

Sosiologi lingkungan (*ecology sociology*) didefinisikan sebagai cabang sosiologi yang memusatkan kajiannya pada adanya keterkaitan antara lingkungan dan perilaku sosial manusia. Menurut Dunlop dan Catton (1978), sebagaimana dikutip Rachmad (2008), sosiologi lingkungan dibangun dari beberapa konsep yang saling berkaitan, yaitu:

1. Persoalan-persoalan lingkungan dan ketidakmampuan sosiologi konvensional untuk membicarakan persoalan-persoalan tersebut merupakan cabang dari

pandangan dunia yang gagal menjawab dasar-dasar biofisik struktur sosial dan kehidupan sosial.

2. Masyarakat modern tidak berkelanjutan (*unsustainable*) karena mereka hidup pada sumberdaya yang sangat terbatas dan penggunaan di atas pelayanan ekosistem jauh lebih cepat jika dibandingkan kemampuan ekosistem memperbaharui dirinya. Dalam tataran global, proses ini diperparah dengan pertumbuhan populasi yang pesat.
3. Masyarakat menuju tingkatan lebih besar atau lebih kurang berhadapan dengan kondisi yang rentan ekologis.
4. Ilmu lingkungan modern telah mendokumentasikan kepelikan persoalan lingkungan tersebut dan menimbulkan kebutuhan akan penyelesaian besar-besaran jika krisis lingkungan ingin dihindari.
5. Pengenalan dimensi-dimensi krisis lingkungan yang menyumbang pada pergeseran paradigma dalam masyarakat secara umum, seperti yang terjadi dalam sosiologi berupa penolakan terhadap pandangan dunia barat yang dominan dan penerimaan sebuah paradigma ekologi baru.
6. Perbaikan dan reformasi lingkungan akan dilahirkan melalui perluasan paradigma ekologi baru di antara publik, massa dan akan dipercepat oleh pergeseran paradigma yang dapat dibandingkan antara ilmuan sosial dan ilmuan alam.

Lebih lanjut dalam kajian sosiologi lingkungan, beragam perilaku sosial seperti konflik dan integrasi yang berkaitan dengan perubahan kondisi lingkungan, adaptasi terhadap perubahan lingkungan atau adanya pergeseran nilai-nilai sosial yang merupakan efek dari perubahan lingkungan harus dapat dikontrol. Hal ini dilakukan agar kemunculan pengaruh-pengaruh berupa faktor-faktor yang tidak berkaitan dengan kondisi lingkungan (eksogen) dapat terdeteksi atau dikenali dengan jelas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sosiologi lingkungan adalah cabang sosiologi yang mengkaji aspek-aspek lingkungan, seperti pemanfaatan sumberdaya alam serta pencemaran dan kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia dengan beragam alasan sebagai dampak ikutannya (Rachmad: 2008).

## **1. Hubungan Antara Manusia Dengan Lingkungan**

### **1. Bentuk Adaptasi Manusia dengan Lingkungan**

Lingkungan fisik, biologis, maupun sosial senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Agar dapat mempertahankan hidup, manusia melakukan penyesuaian atau adaptasi yang dibedakan sebagai :

- a. Adaptasi Genetis, yakni penyesuaian yang dilakukan dengan membantu struktur tubuh yang spesifik, bersifat turun temurun dan permanen.
- b. Adaptasi Somatis, yakni penyesuaian secara fungsional yang sifatnya sementara. Jika dibandingkan dengan makhluk lain mempunyai kemampuan beradaptasi yang lebih besar.

## 2. Bentuk-Bentuk Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Hubungan dengan organisme hidup lainnya dalam lingkungan hidup, hubungan tersebut mungkin terjadi secara sadar atau bahkan tidak disadari. Namun demikian dibedakan sebagai berikut:

a. Hubungan Simbiosis, yakni hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup yang berbeda spesiesnya:

- 1) Simbiosis Parasitisme, adalah hubungan dimana salah satu pihak untung dan satu pihak lainnya rugi.
- 2) Simbiosis Komensalisme, adalah hubungan dimana salah satu pihak untung dan satu pihak lainnya tidak dirugikan.
- 3) Simbiosis Mutualisme, adalah hubungan dimana kedua belah pihak sama-sama diuntungkan.

b. Hubungan sosial yang merupakan hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup yang sama spesiesnya. Bentuk-bentuknya antara lain:

- 1) Kompetisi/persaingan
- 2) Kooperatif/kerjasama (Agus Udaya: 2005).

### **E. Pendekatan Etnoekologi**

Merujuk Ahimsa Putra dalam Karkono (2007), bahwa penelitian etnoekologi pada dasarnya bertujuan melukiskan lingkungan sebagaimana lingkungan tersebut dilihat oleh masyarakat yang diteliti. Asumsinya adalah bahwa lingkungan efektif (*effective environment*), yakni lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku manusia. Kajian-kajian etnoekologi seringkali tidak hanya berhenti pada deskripsi

mengenai isi serta sistem pengetahuan saja, tetapi juga berusaha membangun sebuah model mengenai proses pengambilan keputusan untuk menghadapi suatu lingkungan atau keadaan tertentu.

#### **F. Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Kajian Ekologi Sosial Budaya**

Menurut Zainal Arifin (1998:57-70), kajian tentang hubungan manusia dengan lingkungannya lebih banyak ditekankan pada tema adaptasi. Pandangan terakhir mengenai pola hubungan ini menjelaskan bahwa hubungan manusia dan lingkungannya tidak selalu bertujuan menjaga keseimbangan. Ini bergerak dari pandangan bahwa walaupun adaptasi tertentu kelihatannya baik untuk jangka waktu pendek dan bijaksana di mata masyarakat bersangkutan, tetapi dalam jangka waktu panjang justru terlihat merugikan keseimbangan lingkungan, kesehatan manusia, bahkan merugikan masa depan satuan sosio-kultural tersebut.

Zainal Arifin (1998) membagi perkembangan kajian Antropologi ekologi sebagai berikut :

##### **1. Determinisme**

Pendekatan ini berasumsi bahwa lingkungan fisik (alam) adalah pendorong utama dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, perkembangan pola suatu kehidupan masyarakat dalam bentuk kebudayaan dipandang sebagai pengaruh yang dimunculkan oleh lingkungan alamnya.

## 2. Posibilisme

Posibilisme memandang walaupun lingkungan mempengaruhi pola-pola kebudayaan dengan menghadirkan berbagai kendala, tetapi lingkungan sendiri tidak bisa menciptakan fenomena-fenomena sosio-kultural.

## 3. Ekologi Kebudayaan

Asumsi mendasar pendekatan ini bahwa faktor-faktor lingkungan memiliki potensi positif dan kreatif dalam proses-proses kultural.

## 4. Etnoekologi

Pendekatan Etnoekologi melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti. Dalam memahami lingkungan ini kita harus mengungkapkan klasifikasi-klasifikasi lokal. Klasifikasi inilah terkandung pernyataan dan ide-ide masyarakat yang kita teliti mengenai lingkungannya.

## 5. Ekologi Sistemik

Gejala-gejala sosio-kultural mempunyai fungsi adaptif terhadap lingkungan, atau setidaknya mempunyai fungsi dimana faktor lingkungan dimanipulasi dalam pola mata pencaharian masyarakat bersangkutan. Pendekatan ini disebut pendekatan perspektif Ekologi Sistemik.

## 6. Transisi Ekologi

Asumsinya bahwa alam adalah bagian dari kebudayaan lewat adaptasi kebudayaan manusia. Masalah-masalah lingkungan yang mendesak akan nampak dan akhirnya harus diatasi lewat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan individual.

Penelitian ini bermaksud mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungannya dalam pandangan sosial yaitu kebudayaan masyarakat terhadap lingkungan itu sendiri. Ada teori ekologi yang mengatakan bahwa kebudayaan manusia tidak di pengaruhi oleh lingkungannya, tetapi teori lain menjelaskan bahwa kebudayaan manusia dan lingkungan sekitarnya saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil penelitian ini akan menunjukkan teori mana yang sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

### **G. Kerangka Pemikiran**

Lingkungan merupakan tempat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, tetapi kini lingkungan yang sehat dan bersih jarang sekali dapat kita temui. Hal itu dikarenakan perilaku manusia itu sendiri yang terkadang tidak ramah terhadap pemeliharaan lingkungan sekitarnya.

Masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Way Kuripan tergolong masyarakat miskin yang ada di Kota Bandar Lampung, dalam kehidupan sehari-hari mereka memanfaatkan air Sungai Way Kuripan untuk mandi, cuci, dan kakus. Padahal air Sungai Way Kuripan tersebut kotor karena masyarakat membuang sampah dan limbah rumah tangga disana.

**Skema Kerangka Pemikiran**

